

SIRKUMSISI PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELURAHAN GAMBESI**Fathul Rizky S. Imam^{1*}, Septa Ayu Bungasari²**¹⁻²Universitas Khairun, Indonesia

Email Korespondensi: fathul.rizky@unkhair.ac.id

Disubmit: 18 Januari 2022

Diterima: 01 Februari 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.5856>**ABSTRAK**

Sirkumsisi merupakan salah satu tindakan bedah minor yang secara medis sangat bermanfaat bagi kesehatan, namun pelayanan sirkumsisi tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan. Sirkumsisi juga merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa kedokteran. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis, dan juga sebagai wadah pembelajaran bagi mahasiswa Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Khairun. Metode yang digunakan adalah dengan intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). Sebanyak 21 orang anak berhasil dilakukan tindakan sirkumsisi pada kegiatan PKM ini. Dengan adanya kegiatan PKM ini, besar harapan kami dapat membantu masyarakat mendapatkan pelayanan sirkumsisi secara gratis, dan juga dengan dilibatkan mahasiswa dalam kegiatan ini, mereka dapat menjadi lebih terampil dalam melakukan tindakan Sirkumsisi.

Kata Kunci: Bedah Minor, Sirkumsisi, Anak-anak**ABSTRACT**

Circumcision is a surgical procedure which is medically beneficial for health however, the procedure itself is not fully covered by Healthcare BPJS. Circumcision is a skill that required to master by medical students. The aim of this community service activity is to provide free circumcision services and also as a learning medium for medical students of Khairun University. The method is a direct intervention in the form of circumcision to participants. 21 children have been successfully circumcised in the community service activity. We expect that we can help the community by providing free circumcision services, and the medical students who involved in the activity can improve their circumcision skill.

Keywords: Minor Surgery, Circumcision, Children

1. PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau yang lebih dikenal dengan istilah sunatan, adalah tindakan bedah minor yang dilakukan untuk membuang sebagian kulit yang menutupi *glans penis* yang disebut *preputium*, sehingga *glans penis* menjadi terbuka (WHO, 2018). Adapun indikasi medis dilakukannya sirkumsisi antara lain *fimosis*, *parafimosis*, *balanitis*, *prostitis*, serta mencegah infeksi saluran kemih (*American Academy of Pediatrics*, 2012).

Studi menunjukkan bahwa sirkumsisi dapat menurunkan risiko terkena HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) sekitar 60% pada laki-laki. Risiko terkena infeksi menular seksual lain, seperti *sifilis* dan *chancroid* juga berkurang pada laki-laki yang telah disirkumsisi. Sirkumsisi juga menurunkan risiko infeksi HPV (*Human Papilloma Virus*) pada penis sehingga risiko kanker serviks pada pasangan wanita juga berkurang (WHO, 2018).

Sirkumsisi dapat dilakukan sejak neonatus hingga dewasa. Hanya saja, berdasarkan etika dan medikolegal, opsi sirkumsisi pada neonatus dan anak (di bawah usia 18 tahun) berada pada keputusan orang tua (McMath, 2015). Orang tua biasanya ramai menyunatkan anaknya di musim libur sekolah.

Pelaksanaan sirkumsisi sudah banyak dilakukan di Indonesia. Adapun sirkumsisi tradisional masih sangat banyak ditemui. Dalam hal ini sirkumsisi dilakukan bukan oleh tenaga kesehatan. Umumnya sirkumsisi dilakukan tanpa peralatan medis, tanpa perawatan luka, tanpa dijahit, dan tanpa penggunaan zat anestesi. Sehingga komplikasi yang mungkin timbul adalah infeksi pada luka sirkumsisi karena proses yang kurang steril dan luka sirkumsisi yang tidak rapi karena tidak dijahit. Sedangkan sirkumsisi medis adalah sirkumsisi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, dengan menggunakan peralatan medis yang sesuai, sehingga hasilnya jauh lebih steril dan aman (WHO, 2018).

Meski melibatkan tindakan medis, praktik sirkumsisi tidak ditanggung Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) No. 82 tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan pasal 52, sirkumsisi bisa dijamin oleh BPJS Kesehatan jika dilakukan atas indikasi medis yang jelas yang ditetapkan oleh Dokter, sebagai bentuk penanganan atas penyakit atau kondisi tertentu yang dialami peserta BPJS Kesehatan. Jika dilakukan atas permintaan sendiri, maka biayanya tidak dapat ditanggung oleh BPJS Kesehatan (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2018). Oleh karena itu, pelayanan sirkumsisi tidak dapat diakses sebagian masyarakat karena biayanya yang sulit terjangkau, khususnya golongan masyarakat ekonomi bawah.

Sesuai dengan SKDI (Standar Kompetensi Dokter Indonesia) 2012, keterampilan sirkumsisi adalah keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa kedokteran. Seorang lulusan Dokter diharuskan untuk mampu melakukan sirkumsisi secara mandiri. Dalam pelaksanaan Pendidikan Kedokteran di Indonesia, sirkumsisi termasuk salah satu materi yang wajib diberikan kepada mahasiswa, baik secara teori maupun *skill* (KKI, 2012).

Sebagai salah satu bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, kami kemudian terpanggil untuk melaksanakan kegiatan sirkumsisi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis, dan juga sebagai wadah pembelajaran bagi mahasiswa Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Khairun.

2. MASALAH

Alasan kami memilih tempat kegiatan di Kelurahan Gambesi karena kelurahan ini termasuk kelurahan dengan tingkat ekonomi yang rendah, yang mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani dan nelayan. Ini sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan kami, yakni memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis khususnya golongan masyarakat ekonomi bawah.

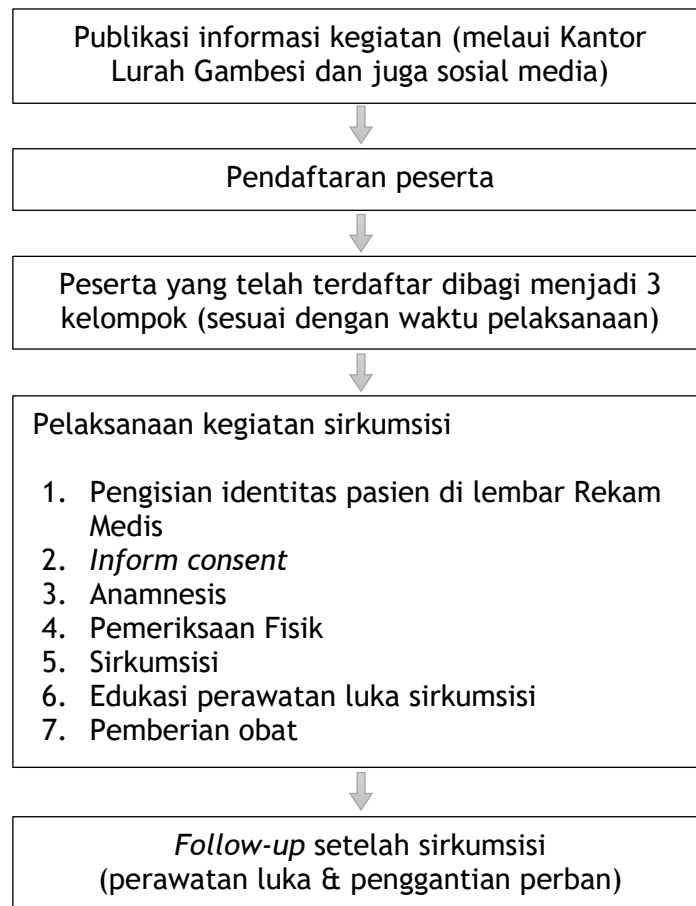
3. METODE

Metode yang digunakan adalah dengan intervensi langsung berupa tindakan sirkumsisi kepada setiap peserta (pasien). Setiap peserta dilakukan sirkumsisi sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum pada gambar 2.

Informasi mengenai kegiatan pengabdian ini dipublikasikan melalui media sosial dan juga dilakukan pemberitahuan langsung ke Kantor Lurah Gambesi. Sasarannya adalah anak-anak (usia < 12 tahun) yang berdomisili di Kelurahan Gambesi, Kota Ternate sejumlah 21 orang.



Gambar 1. Poster Informasi Kegiatan.



Gambar 2. Tahapan kegiatan

4. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan setiap hari Kamis, dari tanggal 25 November 2021 sampai tanggal 13 Desember 2021, mulai pukul 08.00-12.00 WIT, dan bertempat di Klinik Utama Ibu dan Anak Ananda Ternate.

Waktu pelaksanaan kegiatan dipilih pada akhir bulan November sampai Desember dengan pertimbangan bahwa pada waktu ini anak-anak usia sekolah dasar (SD) telah memasuki masa libur semester sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar di sekolah. Anak-anak yang dilakukan sirkumsisi juga nantinya dapat beristirahat di rumah sampai proses penyembuhan luka sirkumsisi selesai. Sementara itu tempat pelaksanaan kegiatan adalah Klinik Utama Ibu dan Anak Ananda, karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau.

Pelaksana kegiatan terdiri dari 2 orang Dokter, yakni dr. Fathul Rizky S. Imam dan dr. Septa Ayu Bungasari yang bertugas sebagai operator sirkumsisi sekaligus Dokter Penanggungjawab. Kegiatan ini juga melibatkan 4 mahasiswa dari Prodi Profesi Dokter Universitas Khairun, yang bertugas sebagai asisten operator sirkumsisi. Mahasiswa yang terlibat adalah mereka yang sementara menjalani Stase Kepaniteraan Klinik Ilmu Bedah. Dengan dilibatkannya mahasiswa dalam kegiatan ini diharapkan mereka dapat lebih terampil dalam melakukan prosedur sirkumsisi.

No	Peserta	Usia/ Berat Badan	Anamnesis		Pemeriksaan Fisik		Sirkumsisi
			Riwayat alergi	Riwayat perdarahan sukar berhenti	Fimosis/ Parafimosis	Hipospadia /Epispadia	
1	An. F	7 th/ 32 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
2	An. RK	7 th/ 18 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
3	An. MIF	6 th/ 18,7 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
4	An. R	8 th/ 19,7 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
5	An. RR	11 th/ 27 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
6	An. M	7 th/ 18 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
7	An. MG	8 th/ 25 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
8	An. NQ	6 th/ 20 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
9	An. I	4 th/ 13 kg	Alergi (+)	(-)	(-)	(-)	Ya
10	An. Z	4 th/ 14 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
11	An. Z	5 th/ 16 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
12	An. AG	5 th/ 15 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
13	An. MF	4 th/ 14 kg	(-)	(-)	Fimosis (+)	(-)	Ya
14	An. HAH	4 th/ 14 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
15	An. GM	3 th/ 18 kg	(-)	(-)	(-)	Hipospadia (+)	Tidak (Rujuk)
16	An. AR	6 th/ 17,5 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
17	An. AQ	7 th/ 15 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
18	An. R	6 th/ 20 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
19	An. HI	3 th/ 12 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
20	An. EG	5 th/ 16 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya
21	An. MR	3 th/ 12 kg	(-)	(-)	(-)	(-)	Ya

Tabel 1. Rekap hasil kegiatan.

Peserta (pasien) yang terdaftar sebanyak 21 orang, kemudian dibagi dalam 4 kelompok sesuai dengan waktu pelaksanaan.

Prosedur sirkumsisi diawali dengan anamnesis, yaitu tanya-jawab antara Dokter dan pasien (dalam hal ini orang tua atau wali pasien) untuk mendapatkan informasi tentang kondisi kesehatan pasien (PB IDI, 2017). Dalam prosedur sirkumsisi, terdapat dua informasi penting yang wajib diketahui pada anamnesis, yakni ada tidaknya riwayat alergi dan riwayat perdarahan sukar berhenti pada pasien. Dari hasil anamnesis terdapat 1 orang pasien yang mempunyai riwayat alergi. Kepada pasien ini kemudian dilakukan *skin test* untuk mengevaluasi reaksi alergi lebih lanjut.

Skin test (tes kulit) adalah prosedur pemeriksaan pada kulit pasien yang dilakukan untuk mengidentifikasi reaksi alergi (hipersensitivitas) terhadap alergen tertentu. Pada kasus ini alergen yang diuji adalah Lidokain (obat yang akan digunakan untuk tindakan pembiusan) (PERDOSKI, 2017). Dari hasil

skin test yang dilakukan, tidak terdapat reaksi alergi pada pasien, sehingga pasien dapat menjalani prosedur sirkumsisi.

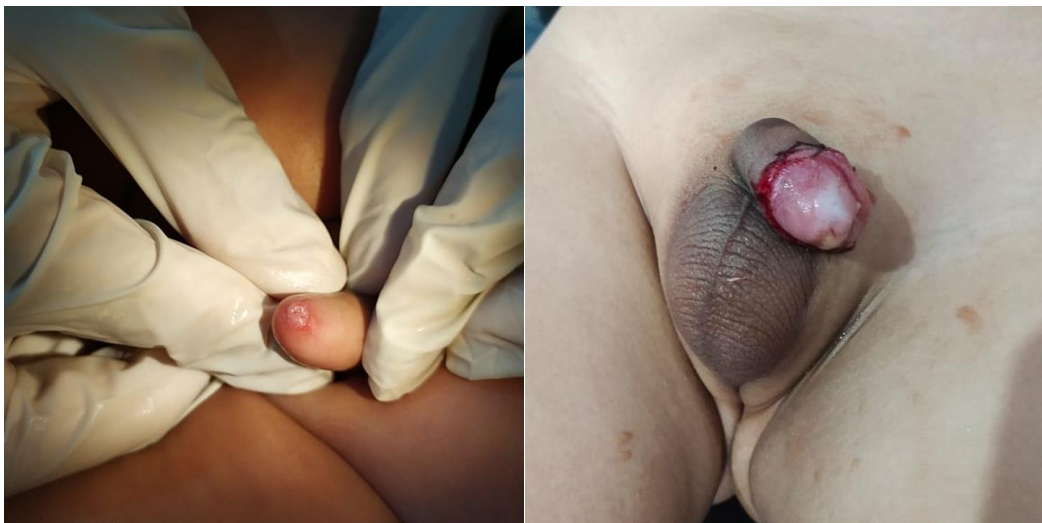
Tahapan selanjutnya adalah pemeriksaan fisik. Dokter melakukan pemeriksaan secara teliti kepada setiap pasien untuk memastikan bahwa kondisi fisik pasien memenuhi syarat untuk dilakukan prosedur sirkumsisi. Pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi pemeriksaan tanda-tanda vital (denyut nadi, suhu, bunyi napas, tekanan darah) dan pemeriksaan fisik regio kelamin (penis). Hasil pemeriksaan fisik, ditemukan 1 pasien yang mengalami fimosis, dan 1 pasien yang mengalami hipospadia (tipe glanular).

Fimosis adalah kondisi dimana *preputium* tidak dapat diretraksi melewati *glans penis*. Pada anak yang mengalami fimosis, *preputium* tetap lengket pada *glans penis* sehingga ujung *preputium* mengalami penyempitan, mengganggu proses berkemih, serta meningkatkan resiko terjadinya infeksi saluran kemih. Fimosis merupakan salah satu indikasi medis untuk dilakukan prosedur sirkumsisi (PB IDI, 2017).

Hipospadia adalah kondisi dimana muara *uretra* (lubang kencing) tidak berada di ujung *glans penis*, melainkan terletak di bagian bawah dari penis (WHO, 2018). Berbeda dengan kasus fimosis, hipospadia termasuk kontraindikasi untuk dilakukan sirkumsisi. Pada kasus ini, pasien kemudian kami rujuk ke Dokter Spesialis Bedah untuk penanganan lebih lanjut.

Dari hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik, hanya 21 peserta (pasien) yang memenuhi syarat untuk dilakukan sirkumsisi. Semua pasien yang telah dilakukan sirkumsisi diberikan dua jenis obat, yaitu antibiotik yang bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya infeksi *post-sirkumsisi*, serta analgetik (anti nyeri), guna mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Kepada pasien (orang tua atau wali pasien) juga dilakukan edukasi mengenai cara perawatan luka sirkumsisi yang baik dan benar, guna mempercepat penyembuhan luka dan mencegah infeksi sekunder.

Follow-up post-sirkumsisi yang dilakukan adalah berupa perawatan luka dan penggantian perban sebanyak 3x (hari Sabtu, Senin, dan Rabu). Semua pasien mengalami penyembuhan luka sirkumsisi dalam rentang waktu 1-2 minggu, serta tidak ditemukan adanya laporan kejadian infeksi *post-sirkumsisi*.



Gambar 3. Pasien yang mengalami fimosis; sebelum (kiri) dan sesudah dilakukan sirkumsisi (kanan).



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan

5. KESIMPULAN

Sebanyak 21 orang anak berhasil dilakukan tindakan sirkumsisi pada kegiatan PKM ini, serta ditemukan 1 kasus Fimosis dan 1 kasus Hipospadia.

Praktik sirkumsisi yang tidak ditanggung secara penuh oleh BPJS Kesehatan membuat sebagian masyarakat, khususnya kalangan ekonomi bawah, tidak mampu untuk mendapat pelayanan ini. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan PKM ini, besar harapan kami dapat membantu masyarakat dengan memberikan pelayanan sirkumsisi secara gratis kepada mereka yang membutuhkan.

Sirkumsisi juga merupakan salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh mahasiswa kedokteran. Oleh karena itu, dengan dilibatkan mahasiswa dalam kegiatan ini, diharapkan mereka dapat menjadi lebih terampil dalam melakukan tindakan Sirkumsisi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2012). *Male Circumcision*. Itasca, Illinois, United States of America: American Academy of Pediatrics. doi:10.1542/peds.2012-1990
- Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). (2012). *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta, Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia. Retrieved from http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI_Perkonsil,_11_maret_13.pdf
- McMath, A. (2015). *Infant male circumcision and the autonomy of the child: two ethical questions*. *Journal of Medical Ethics*, 41(8), 687-690. doi:10.1136/medethics-2014-102319
- Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI). (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta, Indonesia: Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia. Retrieved from <http://www.idionline.org/wp-content/uploads/2017/11/PPK-Primer.pdf>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 82 tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from <https://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/index.php/arsip/detail/1064>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. Retrieved from <https://www.perdoski.id/uploads/original/2017/10/PPKPERDOSKI2017.pdf>
- World Health Organization (WHO). (2018). *Manual for male circumcision under local anaesthesia and HIV prevention services for adolescent*. Geneva, Switzerland: World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/272387/9789241513593-eng.pdf>